

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah memasuki era pasar bebas, perkembangan ekonomi dunia tumbuh dengan pesat hal ini juga mempengaruhi keadaan ekonomi global yang semakin kompetitif dan menjadi tantangan besar bagi para pelaku usaha. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan untuk menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Berbagai macam inovasi dan persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam suatu pengembangan bisnis, sehingga pada akhirnya para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada seberapa banyak aset berwujud yang dimilikinya akan tetapi pada kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya (Devi, Khairunnisa, & Budiono, 2017).

Pada suatu kondisi begitu banyak perusahaan baru yang bermunculan namun ada juga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya dan mengembangkan serta menerapkan strategi yang tepat agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Berbicara tentang kinerja perusahaan, proses bisnis yang dirancang dan dikoordinasikan dengan baik juga merupakan salah satu faktor penentu kinerja sebuah perusahaan.

Proses bisnis juga terikat dengan wilayah fungsional tertentu seperti contoh fungsi penjualan dan pemasaran, fungsi manajemen, fungsi operasional, fungsi pendanaan, dan lain-lain. Fungsi dari proses bisnis ini harus berjalan secara bersamaan agar dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Jika salah satu dari fungsi proses bisnis ini tidak sesuai maka akan berdampak buruk bagi perusahaan.

Perusahaan yang hanya mengandalkan aset berwujud saja tidaklah cukup untuk bersaing, para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kesuksesan dalam berbisnis tidaklah hanya mengandalkan aset berwujud saja melainkan aset tidak berwujud (*intangible assets*) juga memiliki peranan penting dalam mendukung suksesnya bisnis dalam suatu perusahaan. Para pelaku bisnis mulai menyadari akan pentingnya hal tersebut (Sirojudin & Nazaruddin, 2014).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Dalam penelitian ini, *rasio profitabilitas* yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena ROA lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Para investor menyukai perusahaan yang *profitable* dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi (Yus, 2017).

Perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi diantara perusahaan lainnya mengalami kerugian. Kondisi yang lain, perusahaan sama-sama memperoleh keuntungan, namun ada yang memperoleh laba yang lebih unggul

dibandingkan perusahaan lain. Fenomena tersebut merupakan suatu kajian yang terus menjadi perhatian perusahaan, karena kinerja tersebut merupakan indikator penentu keberlangsungan perusahaan (Saragih, 2017).

Perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya bahkan ada perusahaan yang mengalami kerugian. Fenomena tersebut merupakan suatu kajian yang terus menjadi perhatian perusahaan, hal ini mengingat bahwa laba perusahaan merupakan indikator penentu keberlangsungan perusahaan. Upaya ini dilakukan mengingat kinerja perusahaan tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan bisnis. Persaingan global semakin ketat dan kebutuhan konsumen juga berubah dengan sangat cepat. Perusahaan dapat menghasilkan jumlah laba yang bervariasi salah satunya faktor yang mempengaruhinya adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut (Marbun & Saragih, 2018).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dan tren penurunan permintaan domestik meningkatkan kekhawatiran atas prospek emiten ritel ke depannya, tidak terkecuali perusahaan ritel bahan makanan termasuk perusahaan yang menaungi Hypermart dan Foodmart. MPPA juga mencatat penurunan jumlah karyawan dari 9.297 karyawan menjadi hanya 9.063 karyawan, disebabkan oleh kurangnya kemampuan karyawan dalam memasarkan produknya yang mengakibatkan penurunan permintaan domestik. Selain itu, jumlah gerai perusahaan juga turun dari 230 menjadi hanya 218 gerai. MPPA juga menorehkan kinerja yang mengecewakan, di mana total pendapatan perusahaan anjlok 19,85% YoY menjadi Rp 6,64 triliun. Namun kerugian yang dicatatkan perusahaan turun

20,86% YoY dari Rp 335,85 miliar menjadi hanya Rp 265,79 miliar (Ayuningtyas, 2019).

Intellectual capital merupakan asset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan sebagai keunggulan bersaing yang dimiliki perusahaan yang membedakannya dengan perusahaan lain atau sumber daya dan pengetahuan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai pasarnya (Marbun & Saragih, 2018).

Intellectual capital tidak hanya sekedar kecerdasan yang murni dalam artian kemampuan yang sudah dimiliki sejak awal, melainkan sebuah tindakan intelektual yang terus selalu diasah setiap saat untuk berkembang, selain itu mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Akmil, 2019).

Intellectual Capital dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta informasi yang cepat menjadikan setia perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu bagi perusahaan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan akan berpengaruh pada kondisi *Return on Assets* (ROA) perusahaan. *Return on assets* (ROA) perusahaan bergantung pada kemakmuran suatu perusahaan akan penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri, sejalan dengan penetapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) (Devi et al., 2017).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ariantini, Yuniarta, & Sujana, (2017); Sirojudin & Nazaruddin, (2014) yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana, (2014); Santosa, (2011) yang menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil peneliti Devi et al., (2017) Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka laba semakin meningkat, yang membuat nilai ROA menjadi meningkat. Dengan demikian *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan telah di buktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada penelitian ini, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Wardani & Rudolfus, 2016).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Santoso, Puspitasari, & Widyaswati, 2017).

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat seberapa besar *asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. *Asset* yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Selain itu perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Semakin besar aset yang dimiliki memungkinkan semakin besarnya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan (Widodo, 2012).

Penelitian Terdahulu Isbanah, (2015); Santoso et al., (2017); Widodo, (2012); Yus, (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, semakin bagus kinerja keuangannya. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Wardani & Rudolfus, (2016) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik.

Hasil penelitian dari Fachrudin, (2011) menemukan hasil Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung

Beberapa hasil penelitian ini pada dasarnya merupakan modifikasi dari penelitian (Marbun & Saragih, 2018; Ramdani, Enas, & Darna, 2019; Wardani & Rudolfus, 2016; Yus, 2017). Yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Kinerja Perusahaan khususnya *Return on Asset* sebagai variabel dependen. Penelitian ini memilih perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2016-2018) sebagai objek penelitian karena persaingan di jenis perusahaan ini dilakukan oleh perusahaan besar yang saling bersaing demi mencapai keunggulan kompetitif. Perbedaan tersebut kemungkinan dapat menimbulkan perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul, Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan di analisis di dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan investasi terutama dalam hal pengaruh *Intellectual Capital* dan *Ukuran perusahaan* terhadap kinerja perusahaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasi pengetahuan yang penulis dapat selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Sarjana pada Universitas Bung Hatta.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam memahami pemanfaatan *Intellectual Capital* dalam mencapai efisiensi operasional perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang dapat dibuat dalam sistematika yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang pengambilan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis adalah bab yang menjelaskan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan adalah tentang manajemen laba, faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan terdiri dari *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan dan beberapa teori lainnya. Bab ini juga akan membahas tentang pengembangan hipotesis dan model penelitian yang akan dipedomani di dalam tahapan pengolahan data.

Bab III Metode Penelitian, adalah bab yang menjelaskan proses pengambilan populasi dan sampel. Jenis dan sumber data. Defenisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis yang digunakan di dalam melakukan pengujian hipotesis.

Bab IV pembahasan, adalah bab yang menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

Bab V penutup, adalah bab yang menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi penelitian selanjutnya.